

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Retardasi mental adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau sering juga disebut dengan tuna grahita” (Somantri, S, 2012).

“*American Association on Mental Retardation (AAMR)* memberikan batasan yang menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan dalam fungsi yang mencakup fungsi intelektual yang di bawah rata-rata, dimana berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih dari keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan fungsi akademis, waktu luang dan lain-lain. Keadaan ini nampak pada usia sebelum 18 tahun” (Khoiri, H, 2012).

“Menurut badan kesehatan dunia (WHO), tercatat sebanyak 15% dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama di negara-negara berkembang” (Prasa, B.A, 2012). Di Asia sendiri ada sekitar 3 % dari penduduknya yang mengalami keterbelakangan mental. Di Indonesia, berdasarkan data Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) tahun 2009 terdapat 4.253 anak retardasi mental yang terdapat pada seluruh sekolah luar biasa (Norhidayah., Wasilah, dan A.N. Husein, 2013).

Di Gorontalo, berdasarkan profil Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo tahun 2014, dari data siswa Kabupaten/Kota jumlah anak yang berkebutuhan khusus adalah 875 siswa. Retardasi mental atau tuna grahita jumlahnya lebih banyak dari jenis ketunaan lain, yaitu berjumlah 499 siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SLB Negeri Pohuwato, jumlah total siswa yang berkebutuhan khusus di SLB tersebut adalah 106 siswa. Dimana siswa dengan retardasi mental berjumlah 51 orang. Rata-rata umur anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato Provinsi Gorontalo adalah berkisar antara 8 sampai 21 tahun.

“Anak dengan retardasi mental biasanya mendapat tanggapan negatif masyarakat sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai reaksi pada orang tua mereka, seperti ada orang tua yang mengucilkan anaknya atau tidak mau mengakui anak yang mengalami retardasi mental. Di sisi lain, ada pula orang tua yang berusaha memberikan perhatian lebih dan memberikan yang terbaik kepada anaknya” (Novi, L., I.G. Agung., N.P.Y. Sutari, dan D. Andriana, 2014).

“Orang yang paling banyak menanggung beban akibat retardasi mental adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Selain saudara-saudara anak tersebut yang mengalami hal emosional, retardasi mental berdampak bagi orang tua seperti perasaan bersalah, berdosa, kurang percaya diri, terkejut/tidak percaya, malu dan *over protectiv*” (Somantri, S, 2007). Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya orang tua yang memiliki masalah dalam penerimaan terhadap anak yang mengalami retardasi mental, dimana

mereka masih setengah hati dalam memberikan kasih sayangnya dan juga masih kurangnya intensitas komunikasi langsung antara orang tua dengan anak dalam mengasuh atau menyediakan kebutuhan anak sehingga mereka menggunakan jasa pengasuh (Aisha, M.N, 2012).

“Anak dengan gangguan retardasi mental membutuhkan penanganan dini dan intensif untuk membantu kesembuhannya. Disinilah peran orang tua akan terlihat dalam kehidupan anak, tentang penerimaan atau penolakan orang tua terhadap kondisi anak, yang berdampak pada sikap dan pengasuhan terhadap sang anak” (Aisha, M.N, 2012).

“Reaksi pertama orang tua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang kecacatan untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Ada masa orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali para dokter yang menangani anaknya tersebut” (Rachmayanti, S, 2009).

“Ketidaksiapan orang tua terhadap kondisi anak yang berujung pada penolakan akan turut mempengaruhi sikap orang tua dalam mengasuh anak. Namun bagi orang tua yang menunjukkan penerimaan dirinya terhadap kondisi anak akan turut mempengaruhi sikap yang positif dalam pola asuh dan upaya penyembuhan anak” (Aisha, M.N, 2012).

Ada 7 faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak yaitu: dukungan sosial, ekonomi keluarga, latar belakang agama yang kuat, tingkat pendidikan, status keharmonisan perkawinan, usia orang tua dan sarana penunjang. Dimana tanpa adanya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan menyebabkan ibu yang mempunyai anak retardasi mental menjadi sulit untuk dapat menerima apa yang terjadi pada dirinya. Begitu pula usia orang tua, dimana usia orang tua yang matang dan dewasa memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang. Latar belakang agama juga mempengaruhi penerimaan orang tua dikarenakan latar belakang agama yang kuat, relatif membuat orang tua lebih mampu menerima cobaan, karena percaya bahwa cobaan itu datang untuk kebaikan perkembangan spritualnya. Begitu pula dengan ekonomi keluarga yang memadai dapat memberikan kesempatan lebih baik bagi orang tua untuk memberikan penyembuhan bagi anak mereka. Selain itu tingkat pendidikan tinggi, relatif membuat orang tua lebih cepat menerima kenyataan dan segera mencari penyembuhan. Status keharmonisan perkawinan memudahkan suami istri untuk bekerja saling bahu membahu, dalam menghadapi cobaan hidup yang mereka alami. Sarana penunjang juga turut berperan dalam faktor penerimaan orang tua, semakin banyaknya sarana penunjang, semakin mudah pula orang tua mencari penyembuhan untuk anak mereka, sehingga makin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi cobaan hidupnya (Sarasvati, 2004). Ketujuh faktor tersebut berperan dalam mempengaruhi penerimaan orang

tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu retardasi mental.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yohana Senkeyta (2013) tentang proses penerimaan diri ayah terhadap anak yang mengalami *down syndrom* dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat responden faktor yang paling dominan dari penerimaan anak *down syndrom* diantara faktor usia, pendidikan, keadaan fisik, dukungan sosial, latar belakang agama, kondisi ekonomi dan pola asuh orang tua adalah faktor dukungan sosial dan latar belakang agama.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Alvina Ulyantin Nur (2012) tentang hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 52,3% dukungan sosial dan religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus, atau dengan kata lain ada hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan husus.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Faraznasia Benny, Adhil Edwin Nurdin, dan Eva Chundrayeti (2014) tentang penerimaan ibu yang memiliki anak retardasi mental di SLB YPAC Padang dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor terbesar yang melatar belakangi penerimaan ibu adalah faktor agama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan enam orang tua dari anak yang mengalami retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato, ditemukan bahwa dari enam orang tua yang peneliti wawancara tersebut dapat menerima kondisi anaknya, meskipun awalnya beberapa dari mereka memerlukan waktu yang sedikit lama untuk mencapai tahap penerimaan. Dan keempat dari orang tua tersebut mengemukakan bahwa mereka sudah dapat menerima kondisi anak mereka karena mereka yakin bahwa itu sudah merupakan pemberian dan ketetapan tuhan kepada mereka. Dan dua diantaranya mengemukakan bahwa faktor yang mendukung mereka sehingga dapat menerima kondisi anaknya yang mengalami retardasi mental adalah dukungan dari keluarga mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas , maka diidentifikasi masalah yaitu:

1. Berdasarkan data yang di peroleh dari Sekolah Luar Biasa (SLB Negeri Pohuwato pada tahun 2014 terdapat 51 orang anak yang mengalami Retardasi mental.
2. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan enam orang tua dari anak yang mengalami retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato,

ditemukan bahwa dari enam orang tua yang peneliti wawancara tersebut dapat menerima kondisi anaknya, meskipun awalnya beberapa dari mereka memerlukan waktu yang sedikit lama untuk mencapai tahap penerimaan. Dan keempat dari orang tua tersebut mengemukakan bahwa mereka sudah dapat menerima kondisi anak mereka karena mereka yakin bahwa itu sudah merupakan pemberian dan ketetapan tuhan kepada mereka. Dan dua diantaranya mengemukakan bahwa faktor yang mendukung mereka sehingga dapat menerima kondisi anaknya yang mengalami retardasi mental adalah dukungan dari keluarga mereka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor usia orang tua mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato Provinsi Gorontalo.

2. Mengidentifikasi faktor tingkat pendidikan mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato Provinsi Gorontalo.
3. Mengidentifikasi faktor ekonomi keluarga mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato Provinsi Gorontalo.
4. Mengidentifikasi faktor dukungan sosial mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato Provinsi Gorontalo.
5. Mengidentifikasi faktor latar belakang agama mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato Provinsi Gorontalo.
6. Mengidentifikasi faktor status keharmonisan perkawinan mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato Provinsi Gorontalo.
7. Mengidentifikasi sarana penunjang mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato Provinsi Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental.

2. Bagi Orang Tua Anak Retardasi Mental

Bagi orang tua anak retardasi mental hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua, sehingga memiliki bekal yang cukup untuk mengarahkan para orang tua untuk lebih memiliki penerimaan yang lebih baik lagi.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda serta dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental.

4. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi institusi untuk menangani masalah retardasi mental tidak hanya dari pihak anak saja akan tetapi juga memperhatikan dan mengatasi dampak yang dihadapi oleh orang tua dari anak retardasi mental salah satunya yaitu mengenai penerimaan orang tua.

5. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya menyusun program perkembangan yang ada kaitannya dengan masalah psikologi orang tua seperti mengadakan layanan kesehatan jiwa anak dan keluarga, mengadakan layanan konsultasi dan advokasi agar dapat membantu orang tua untuk memperoleh penerimaan yang lebih baik.